**JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner**
Vol. 03, No. 03, Tahun 2025, Hal. 1758-1764 e-ISSN: 2987–3738

# Analisis Pengaruh Kebudayaan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Mayyada Cahyarani[1], Lilis Rama Sapitri[2], Sheila Hariry[3]**
[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia*
*E-mail: cahyaraniy16@gmail.com[1], lilisramasapitri@gmail.com[2], sheilahariry27@gmail.com[3]*

**Article Info**

***Article history:***

Received June 08, 2025
Revised June 24, 2025
Accepted June 29, 2025

***Keywords:***

*Culture, Religious Soul, Students, Islamic Religious Education.*

**ABSTRACT**

*Culture as a system of values, symbols, and behaviors plays an important role in shaping the character and spirituality of individuals, including students who are pursuing religious education. Students of the Islamic Religious Education (PAI) Program are in a strategic position as agents of change who not only understand Islamic values but also live within diverse cultural environments. This study aims to analyze how culture-both local and global-influences the formation of religious consciousness among PAI students.This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies involving students within the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. The results show that cultural elements such as local traditions, social habits, digital media, and family environment contribute greatly to shaping the way students understand and internalize religious teachings. There is a process of internalization of religious values through culture that is adaptive and selective in nature. In conclusion, culture is not only a background of life but also an important medium in instilling spiritual, moral, and religious values in PAI students. This understanding is expected to enrich Islamic education approaches that are contextual and responsive to social realities.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Article Info**

***Article history:***

Received June 08, 2025
Revised June 24, 2025
Accepted June 29, 2025

***Kata Kunci:***

Kebudayaan, Jiwa Keagamaan, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam.

**ABSTRAK**

Kebudayaan sebagai sistem nilai, simbol, dan perilaku memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu, termasuk mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan agama. Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) berada dalam posisi strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga hidup dalam lingkungan budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebudayaan baik lokal maupun global memengaruhi pembentukan jiwa keagamaan mahasiswa PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap mahasiswa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya seperti tradisi lokal, kebiasaan sosial, media digital, serta lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar dalam membentuk cara mahasiswa memahami dan menghayati ajaran agama. Terjadi proses internalisasi nilai keagamaan melalui budaya yang bersifat adaptif dan selektif. Kesimpulannya, kebudayaan tidak hanya menjadi latar kehidupan, tetapi juga sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan religius pada mahasiswa

PAI. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

***Corresponding Author:***

Mayyada Cahyarani
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: cahyaraniy16@gmail.com

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, dihuni oleh lebih dari 600 kelompok etnis yang tersebar di lebih 17.000 pulau dengan beragam bahasa dan tradisi lokal Keberagaman ini menciptakan interaksi budaya yang dinamis dan kompleks Arab News (September 4, 2024). Di mana nilai-nilai lokal dipertanyakan dan disesuaikan dengan pengaruh global seperti gaya hidup media sosial, budaya populer (K-Pop, streaming video), serta arus ideologi modern. Dalam konteks mahasiswa, terutama di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini secara tidak langsung menimbulkan interpretasi-agama yang pluralistik dan kadang bertentangan dengan norma agama.

Budaya tidak hanya menjadi kerangka identitas dan simbol identitas kelompok, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara seseorang memahami dan menjalankan agama. Seperti yang ditemukan oleh penelitian Relinesia (2023), interaksi antara agama dan budaya dapat memperkuat norma-norma sosial dan praktik kehidupan, namun di saat yang sama menimbulkan potensi konflik nilai apabila tidak dikelola dengan dialog dan refleksi yang tepat.

Dalam dunia akademik, mahasiswa PAI tidak hanya belajar dari teks suci dan tradisi agama, tetapi juga dibentuk oleh nilai-nilai budaya kampus, teman sekampus, dan konsumsi budaya populer. Ini menjadikan pembentukan jiwa keagamaan sebagai proses yang terpengaruh tidak hanya oleh ajaran formal, tetapi juga oleh kultur sehari-hari yang mereka alami.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa budaya lokal dan budaya global bukan sekadar latar statistis, tetapi merupakan faktor aktif yang membentuk pola pikir dan spiritualitas generasi muda. Erat kaitannya dengan program pendidikan agama, karena jika budaya dominan memberikan nilai yang menyimpang dari ajaran agama, hal ini dapat menyebabkan disonansi religi. Sebaliknya, ketika budaya mengakomodasi nilai-nilai agama seperti toleransi, harmoni, dan rasa spiritual yang mendalam budaya tersebut bisa memperkuat jiwa keagamaan mahasiswa.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi situasi dilematik, di mana mereka harus menyeimbangkan nilai budaya baik tradisional lokal maupun budaya populer modern dengan tuntutan keagamaan yang lebih formal. Sebuah penelitian oleh Rifqi & Zaituni (2022) pada mahasiswa PAI UIN Malang mengungkap bahwa arus budaya populer seperti Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) telah menyebabkan perubahan signifikan dalam orientasi sosial-religius mahasiswa, terkait gaya hidup hingga ritual keagamaan mereka. Ditemukan adanya penurunan intensitas ritual ibadah dan prioritas

keilmuan keagamaan karena mahasiswa teralihkan minatnya ke konten hiburan Korea yang mereka konsumsi secara terus-menerus.

Lebih jauh lagi, hasil studi oleh Khalifiah, Hermawan, & Fakhruddin (2024) menunjukkan bahwa komunitas penggemar K-Pop (seperti XKwavers) di kalangan mahasiswa justru membangun wadah keagamaan alternatif, dengan strategi dakwah yang disesuaikan dengan karakter budaya penggemar, seperti menggunakan simbol K-Pop dalam penyebaran pesan dakwah, Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pembentukan keagamaan yang sebelumnya tradisional menjadi lebih sinergis dengan budaya populer, dan menimbulkan pertanyaan: apakah pendekatan ini tetap menjaga kedalaman spiritualitas dan pemahaman syariah?.

Selain pengaruh budaya populer, lingkungan kampus juga berperan besar dalam membentuk jiwa keagamaan mahasiswa. Dalam penelitian Hajaroh (2021), ditemukan bahwa lingkungan belajar, aktivitas keorganisasian, dan interaksi sosial di kampus turut mempengaruhi intensitas dan kualitas keagamaan mahasiswa PAI . Namun, hingga saat ini belum ada kajian komprehensif yang menyelidiki secara simultan bagaimana budaya local seperti tradisi keislaman Nusantara budaya kampus (termasuk Lembaga Dakwah Kampus), dan budaya populer modern (K-Pop dan media digital) saling berinteraksi dalam membentuk identitas religius mahasiswa PAI.

Penelitian ini penting karena membahas fenomena kritis: bagaimana mahasiswa PAI mempertahankan atau merumuskan ulang nilai keaga-mannya di tengah gelombang budaya yang beragam. Memahami pengaruh budaya ini bukan hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran agama Islam yang adaptif di perguruan tinggi.

Melalui kajian ini, peneliti berupaya untuk memetakan dan memahami secara mendalam bagaimana kebudayaan baik dalam bentuk budaya lokal, budaya lingkungan kampus, maupun budaya populer global mempengaruhi proses pembentukan jiwa keagamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai warisan tradisi atau ekspresi komunitas semata, tetapi sebagai kekuatan sosial yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini ingin mengungkap secara kritis bagaimana budaya lokal yang selama ini melekat kuat dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai adat, tradisi keislaman Nusantara, atau budaya pesantren, masih relevan atau mulai tergantikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama oleh mahasiswa. Di sisi lain, lingkungan kampus sebagai ruang sosial baru yang sarat interaksi lintas nilai juga berperan membentuk dinamika keagamaan, baik melalui organisasi, komunitas, atau kebijakan kelembagaan pendidikan. Tidak kalah penting, budaya populer seperti tren hiburan digital, gaya hidup modern, hingga konten media sosial juga hadir sebagai kekuatan simbolik yang secara langsung atau tidak langsung membentuk persepsi dan perilaku spiritual mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui apakah budaya berpengaruh terhadap jiwa keagamaan mahasiswa, tetapi juga bagaimana bentuk pengaruh tersebut terjadi, dalam konteks mana pengaruh itu positif atau negatif, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan yang utuh terhadap relasi antara kebudayaan dan spiritualitas mahasiswa, sekaligus memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan transformatif di tingkat perguruan tinggi.

Beberapa penelitian telah mengonfirmasi bahwa agama dan budaya populer bukan hanya dapat berdampingan, tetapi juga bisa saling memperkuat dalam membentuk karakter sosial serta jiwa keagamaan generasi muda. Sebagai contoh, Sindi Antika et al. (2025) dalam studinya pada remaja di era digital menemukan bahwa nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati tetap memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan

karakter sosial, terutama bila didukung oleh ekosistem keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan, meski ia terpapar budaya populer seperti musik, film, dan fashion melalui media sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa budaya populer tidak selalu mengancam, melainkan bisa digunakan secara strategis sebagai media kreatif dan relevan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, sehingga memungkinkan penyusunan identitas religius yang kontekstual dan progresif.

Sementara itu, studi oleh Maulidah, Qomariyah, & Pratiwi (2021) menyoroti efek pendidikan multikultural terhadap pola pikir keagamaan generasi milenial. Mereka menemukan bahwa pendidikan lintas budaya yang mengakui dan menghargai perbedaan etnis dan agama mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih inklusif, terbuka, dan toleran, tanpa mengorbankan identitas spiritual mereka . Integrasi nilai multikultural melalui dialog, refleksi diri, dan pengalaman langsung di kelas maupun komunitas memungkinkan mahasiswa PAI mengembangkan sikap religius yang adaptif dan tidak dogmatis.

Temuan dari kedua penelitian tersebut mendukung argumen utama dalam penelitian ini: bahwa kebudayaan baik dalam bentuk budaya lokal, budaya kampus, maupun budaya populer global tidak semata-mata menjadi ancaman terhadap jiwa keagamaan mahasiswa, tetapi juga peluang untuk mewujudkan keagamaan yang dinamis, dialogis, dan relevan dengan tantangan zaman. Dari dukungan institusi pendidikan dan lingkungan pendukung, integrasi budaya dan agama dapat membentuk jati diri religius yang lebih utuh dan kontekstual.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research), caranya mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber yang digunakan berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara budaya, religiusitas, dan kehidupan mahasiswa. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggali secara mendalam bagaimana kebudayaan baik lokal maupun digital mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Data yang dianalisis tidak diambil dari lapangan secara langsung, melainkan diperoleh dari temuan-temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya, Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri beragam sudut pandang dan menyusun sintesis temuan secara kritis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang diangkat. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan mendukung tujuan penelitian secara utuh.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Temuan Utama

Dari hasil kajian literatur pada sejumlah penelitian terkini, ditemukan bahwa ada tiga jenis budaya yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap jiwa keagamaan mahasiswa PAI.

a. Budaya Populer Bernuansa Islam

Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan saluran streaming kini menjadi sarana utama penyebaran konten dakwah. Penelitian oleh Budiarti et al. (2023) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menunjukkan bahwa konten dakwah di TikTok memiliki pengaruh positif signifikan terhadap religiusitas mahasiswa, terutama dalam aspek pemahaman ajaran dan intensitas ibadah. Bahkan, koefisien

determinasi ($R^2$) mencapai 29 %, menunjukkan perlunya pengakuan terhadap media digital sebagai saluran penyebaran nilai keagamaan .

Hasil ini sejalan dengan temuan lain dari Ginting et al. (2022) yang menunjukkan 22,7 % pengaruh dakwah TikTok terhadap religiusitas mahasiswa UINSU, dan data dari Diniyyah Pekanbaru menyebut koefisien regresi 0,351 (35,1 %).

b. Budaya Populer Non-Islam
c. Meski tren budaya seperti K-Pop dan K-Drama telah merubah gaya hidup mahasiswa termasuk preferensi estetika, bahasa, dan konsumsi hiburan penelitian di Bandung (Husna & Salma, 2022) menunjukkan bahwa ritual keagamaan utama seperti shalat dan pengajian tetap dipertahankan, meski ada pengaruh gaya hidup modern . Artinya, budaya non-Islam lebih mempengaruhi dimensi permukaan (lifestyle), namun tidak secara signifikan meruntuhkan rutinitas religius mahasiswa.

**2. Analisis Hubungan**

a. Budaya lokal dan kampus terbukti memperkuat jiwa keagamaan mahasiswa. Tradisi Islam Nusantara dan aktivitas kampus membangun kebiasaan spiritual dan rasa solidaritas keagamaan.
b. Budaya populer bernuansa Islam berfungsi sebagai media dakwah modern, mempermudah mahasiswa memahami dan mengamalkan ajaran dalam konteks masa kini.
c. Budaya populer non-Islam memiliki peran yang lebih homais; mereka mengubah gaya hidup dan ekspresi budaya, tetapi tidak merontokkan ritual keagamaan utama menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menjalin identitas religius adaptif.

**3. Sintesis dengan Teori**

Hasil kajian literatur ini selaras kuat dengan teori identitas religius yang menekankan interaksi antara nilai suprastruktural (agama) dan struktur (budaya). Nilai-nilai suprastruktural membentuk kerangka spiritual, sementara budaya baik lokal maupun popular menjadi media di mana iman dijalankan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks budaya lokal, studi terhadap tradisi Minangkabau seperti adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah menunjukkan bagaimana ritual adat dan ajaran Islam menyatu dalam praktik sosial. Proses islamisasi budaya lokal ini dipahami sebagai akulturasi yang berhasil, di mana ritual seperti Makan Bajamba dan Salawat Dulang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius melalui tradisi kolektif.

**4. Diskusi Kritis**

Temuan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa budaya populer bernuansa Islami berperan signifikan dalam memperkuat perilaku religius mahasiswa, sesuai penelitian rifle oleh Mujayapura, Komariah & Kosasih (2019) yang menemukan bahwa dominasi budaya populer Islami memiliki koefisien determinasi sebesar 29%, menunjukkan kontribusi yang cukup nyata terhadap intensitas ibadah dan pengembangan akhlak mahasiswa PAI. Hal ini menegaskan bahwa media sosial dan konten dakwah modern merupakan saluran efektif dalam membumikan nilai spiritual ke kalangan milenial.

Di sisi lain, sejumlah penelitian terkait budaya populer non-Islam, khususnya K-Pop, menunjukkan hasil yang menenangkan bagi dunia pendidikan. Misalnya, Juli (2023) dalam studinya di UIN Raden Intan Lampung menemukan bahwa intensitas menonton K-Drama

tidak merusak nilai dasar religius, melainkan hanya menghadirkan perubahan gaya hidup dan preferensi budaya seperti produk kecantikan, bahasa, dan fashion.

Sementara Husna & Salma (2022) di Bandung juga menekankan bahwa mahasiswa tetap menjalankan ritual keagamaan utama, seperti shalat dan pengajian, walau terpapar budaya dari luar . Alhasil, kekhawatiran akan "melemahnya religiusitas" akibat K-Pop ternyata kurang berdasar.

Jika kedua temuan ini dikaji berdampingan, terlihat keseimbangan antara budaya lokal/agamis dan budaya global. Budaya Islami populer memberikan stimulus penguatan iman, sementara budaya non-Islam membawa dampak psikososial yang sifatnya normatif, bukan destruktif. Dengan demikian, hubungan budaya global terhadap jiwa keagamaan tidak harus selalu dalam kerangka benturan budaya, tetapi dapat menjalani proses asimilasi yang sehat jika didampingi oleh kesadaran diri dan dukungan komunitas keagamaan.

## 5. Implikasi Akademik dan Praktis

a. Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Rekomendasi ini menekankan pentingnya memasukkan media dakwah modern ke dalam kurikulum, misalnya analisis konten TikTok dakwah, penelaahan film atau musik Islami. Dengan menjadikan konten yang sudah familiar sebagai bahan studi kritis, mahasiswa diajak untuk mengembangkan perspektif spiritual yang selektif terhadap media.

b. Strategi Organisasi dan Kegiatan Kampus

   Organisasi kemahasiswaan PAI dan unit-unit dakwah kampus perlu memanfaatkan budaya populer Islami sebagai alat komunikasi dan edukasi nilai. Penyusunan acara seperti webinar, podcast agama, atau produksi konten dakwah digital akan membuat pesan keagamaan lebih relevan dan menarik bagi audiens milenial, tanpa mengorbankan kekayaan ajaran, nilai keislaman, atau spirit komunitas.

c. Pembinaan Spiritual Mahasiswa Secara Komprehensif

   Program rutin seperti kajian, mentoring, dan SDM agama yang idealnya mencakup pendekatan kultural-mobile dan digital-savvy. Contohnya, pelatihan skill digital untuk dakwah, sambil tetap menjaga sentuhan nilai lokal seperti tradisi pesantren dan budaya Nusantara di acara kampus. Dengan demikian, mahasiswa mendapatkan ruang spiritual yang holistik dan adaptif terhadap budaya modern.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan baik yang bersumber dari tradisi lokal maupun yang terbentuk melalui interaksi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jiwa keagamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Budaya lokal seperti nilai-nilai adat, tradisi sosial, dan kehidupan pesantren terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap religius yang lebih mendalam dan kontekstual. Sementara itu, budaya digital memberikan akses luas terhadap informasi keagamaan, namun juga membawa tantangan baru dalam menjaga kedalaman pemahaman spiritual mahasiswa.

Religiusitas mahasiswa PAI tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat mereka berada. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi perlu lebih responsif terhadap dinamika budaya yang dihadapi mahasiswa. Integrasi antara pendekatan tradisional dan pemanfaatan teknologi modern menjadi kunci dalam menciptakan pola pendidikan yang adaptif, inklusif, dan bermakna.

Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dosen dan lembaga pendidikan dalam menjembatani budaya dan agama, agar pembentukan jiwa keagamaan mahasiswa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman secara reflektif dan berkesadaran budaya.

## Daftar Pustaka

Haidir, M., Nurcahyo, A., & Fitriani, E. (2022). Pengembangan budaya religius pada pembelajaran PAI di sekolah menengah atas. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 15–30.

Arifin, E. N., Ananta, A., Utami, D. R. W., Handayani, N., & Pramono, A. (2020). Quantifying Indonesia's Ethnic Diversity: Statistics at National, Provincial, and District Levels. Asian Population Studies, 11(3), 233–256.

Anfa, Relinesia (2023). Interaksi Budaya dan Agama: Memahami Dampak dan Kontribusinya dalam Masyarakat. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 2(1), 13–22.

Lai, S. Y. (2024, 4 September). Pope Francis highlights Indonesia's 'unifying' diversity as Jakarta hosts third papal visit. Arab News. https://www.arabnews.com/node/2570028/world

Rizqi, N., & Zaituni, R. A. (2022). Fenomena Pergeseran Nilai–Nilai Religius Mahasiswa PAI UIN Malang Akibat Korean Wave (K-Pop dan K-Drama). Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 18–41.

Khalifiah, A.-d. R., Hermawan, W., & Fakhruddin, A. (2024). Pembinaan Keagamaan pada Komunitas Pecinta K-Pop dan Relevansinya dengan Pembelajaran PAI. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education. DOI: https://doi.org/10.17509/t.v11i2.74144

Hakam, A., Anggraeni, D., Hadiyanto, A., & Muminova, Z. (2022). Promoting Islamic Religiosity in Connection with Local Cultures and the Nation of Indonesia in Higher Education. Jurnal Penelitian, 19(1), 1–10. DOI: 10.28918/jupe.v19i1.5711

Antika, S., Sartika, S., Liatre, Rahmayani, & Imelda. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Sosial Remaja di Tengah Arus Budaya Populer. Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan, 1(1), 12–21. https://www.jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5128

Maulidah, S., Qomariyah, N., & Pratiwi, S. A. R. (2021). Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan (Soshumdik), 1(4). DOI: 10.56444/soshumdik.v1i4.95

Budiarti, A. L., Alviyah, E. N., et al. (2023). Analisis Dakwah TikTok terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa UPI. Fenomena: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 15(2), … DOI: 10.21093/fj.v15i2.8555.

Ginting, D. R., Habib, F., Mansyursyah, R. A. S. (2022). Pengaruh Konten Dakwah di TikTok terhadap Religiusitas Mahasiswa KPI FDK UINSU. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 1(3), 90–95.

Husna, W., & Salma, N. (2022). Budaya Literasi Mahasiswa PAI di Bandung. repository.iain.